

SEKSUALITAS DAN KETAHANAN KELUARGA

Masri Singarimbun*

Abstract

Sexuality is closely related to the family resistance, and the safe sexual behavior is considered as a characteristic of faithfulness. However, it seems that the test of a husband's or a wife's faithfulness becomes heavier since the prostitution location can nearly be found everywhere. Sexual freedom in the youth's circle is a sign that such a location will not easily disappear in the earth, because the freedom becomes one of the prostitution causes.

Pendahuluan

Hak, kewajiban, dan pantangan berhubungan seks berkaitan rapat dengan hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan itu sendiri beragam, ada yang luas, ada yang relatif sempit, dan secara garis besar terbagi atas tiga sistem kekerabatan, yakni sistem patrilineal, sistem matrilineal, dan sistem bilateral.

Di dalam pembicaraan mengenai seksualitas dan ketahanan keluarga, yang terutama disoroti adalah keluarga inti atau keluarga batih, yakni suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Ada baiknya diberikan ilustrasi mengenai persepsi tentang hubungan seks di luar keluarga batih.

Kalau ditanyakan kepada seorang pemuda suku Jawa tentang larangan kawin dalam keluarga, yang terpikir olehnya adalah tentunya larangan kawin dengan seorang saudara

kandung. Kawin dengan saudara sepupu (kedua bapak bersaudara) kurang diinginkan. Di luar itu tidak ada larangan perkawinan.

Kalau ditanyakan hal yang sama kepada seorang pemuda Karo, atau orang Batak pada umumnya, mengenai seksualitas dan ketahanan keluarga, yang pertama-tama terlintas dalam pikirannya adalah eksogami klan atau *sub-clan*. Kalau marganya Ginting, sangat jelas baginya bahwa dia tidak boleh kawin dengan gadis dari marga Ginting walaupun belum pernah kenal-mengenal dan hubungan darah di antara mereka tidak dapat ditelusuri melalui silsilah.

Melalui garis ayah, semua warga Ginting terjalin dalam satu hubungan kekeluargaan; salah satu manifestasinya yang penting adalah eksogami klan. Mereka menganggap bahwa itu

* Prof. Dr. Masri Singarimbun adalah staf peneliti senior pada Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

adalah salah satu sokoguru adat dan kebudayaan mereka. Pada masa silam, jika terjadi pelanggaran dalam kawin semarga tersebut, yang bersangkutan meninggalkan Tanah Karo, menghilangkan identitasnya sebagai orang Karo, dan tidak memakai marganya lagi, lalu menjadi orang Melayu dan memeluk agama Islam. Terdapat kasus-kasus yang keturunannya mengakui identitas nenek moyangnya sebagai orang Karo, tetapi pelanggaran adat perkawinan dahulu sudah dilupakan.

Larangan perkawinan juga terdapat pada kategori kerabat lainnya, misalnya keturunan dari dua ibu yang bersaudara kandung; anak laki-laki dari seorang bapak dengan anak perempuan dari saudaranya yang perempuan (FZD). Sebaliknya, perkawinan yang dianggap ideal adalah antara seorang laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya (MBD).

Pada masa silam orang percaya bahwa pelanggaran terhadap adat perkawinan tersebut membawa bencana pada masyarakat dalam wujud musim kemarau yang berkepanjangan.

Walaupun kemajuan pendidikan sudah meningkat pada suku Karo dan mobilitas mereka cukup tinggi, larangan-larangan tersebut masih berlaku dan dipatuhi. Tidak dapat diramalkan sampai kapan larangan-larangan perkawinan tersebut dapat bertahan.

Monogami dan Poligami

Pada masyarakat monogamis hak-hak seksual antara suami dan istri

merupakan hubungan timbal balik. Hubungan seks di luar ikatan perkawinan tersebut dianggap merupakan pelanggaran.

Apabila poligami diperkenankan atau dipraktikkan secara meluas, hak-hak seksual tidaklah timbal balik. Suami mempunyai hak penuh atas pelayanan seks dari istrinya, sedangkan istrinya tidak mempunyai hak yang penuh atas suaminya. Secara umum dimadu untuk seorang wanita dianggap merupakan sesuatu yang paling getir dalam hidup.

Di dalam buku Ester Boserup (1984) dibahas secara panjang lebar aspek ekonomi dari poligami ini di Afrika.

"Salah satu daya tarik terhadap poligami bagi pria Afrika adalah justru aspek ekonominya karena pria yang beristri banyak menguasai tanah lebih luas, dapat menghasilkan bahan makanan lebih banyak untuk rumah tangganya, dan mencapai status yang tinggi karena kekayaan yang dapat dikuasainya" (Boserup, 1984: 27).

Belakangan ini dengan meluasnya masalah AIDS di berbagai negara di Afrika maka kebiasaan poligami dianggap perlu dikurangi atau dicegah. Soalnya, apabila seorang suami tertular virus HIV, besar kemungkinan istri-istrinya juga akan tertular.

Sepanjang yang saya ketahui aspek ekonomi dari poligami tersebut tidaklah menonjol di Indonesia. Kiranya pada masa silam aspek politik dari bentuk perkawinan ini dapat mempunyai arti yang penting karena melalui perkawinan poligami hubungan kekerabatan antara pemimpin-pemimpin lokal dapat dibina.

Suami Istri

Seperti dikatakan di atas di dalam keluarga dengan perkawinan monogami dianggap bahwa masing-masing mempunyai hak penuh atas layanan seks pasangannya. Hal yang sangat ditekankan pada berbagai kebudayaan adalah hak suami atas keperawanan istrinya, yang adakalanya menimbulkan masalah. Terdapat kasus yang diberitakan media massa karena suami menceraikan istrinya atas dasar anggapan si istri tidak perawan lagi.

Terdapat kecenderungan bahwa monopoli terhadap layanan seks tersebut adalah sepihak. Laki-laki menuntut loyalitas yang lebih besar daripada istrinya. Dalam penelitian saya di Sriharjo (Daerah Istimewa Yogyakarta) pada tahun 1970 banyak dipraktikkan abstinensi setelah kelahiran anak, terdapat informasi bahwa ibu-ibu lebih sanggup abstinensi berlama-lama daripada suami mereka. Dalam konteks itu ditanyakan: "Bagaimana pendapat ibu kalau suami jajan?" Ada yang berkeberatan, tetapi ada juga ibu-ibu

yang menyatakan tidak keberatan asal perempuan itu tidak berasal dari desa yang sama.

Penelitian Hotman Siahaan dan Tjahjo Purnomo (1988) di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat juga istri-istri yang melakukan penyelewengan seksual, tetapi persentase penyelewengan suami jauh lebih besar. Di dalam penelitian mereka sebanyak 82,11 persen laki-laki berstatus kawin mengaku pernah melakukan penyelewengan seksual; para istri yang mengaku melakukan penyelewengan sebanyak 6,25 persen.

Penelitian yang sama menunjukkan bahwa proporsi laki-laki yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah jauh lebih besar daripada perempuan. Sebanyak 72 persen laki-laki mengatakan pernah berhubungan seks sebelum kawin dan perempuan sebanyak 19,2 persen (Tabel 2). Tentu saja tidak dapat dibuat generalisasi dari hasil penelitian di Kodya Surabaya ini, bahwa proporsi suami yang "jajan" di luar perkawinan lebih besar daripada istri. Logis bahwa terdapat perbedaan dari tempat ke tempat dan juga perbedaan dari waktu ke waktu.

Informasi di atas mengarahkan kita kepada pertanyaan, "Apakah yang dimaksudkan dengan "seksualitas dan ketahanan keluarga"? Apakah ketahanan ditafsirkan sebagai loyalitas suami istri timbal balik dalam perilaku seks mereka.

Kiranya kebiasaan *swinging* belum terdapat di Indonesia, yakni suatu bentuk perilaku seks di antara pasangan-pasangan yang menikah secara resmi. Mereka bertukar-tukar pasangan dan berhubungan seks untuk

Tabel 1.
Penyelewengan Seksual di Luar Perkawinan
Kotamadya Surabaya, 1988

Pernah Mengalami	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Pernah	78	82,11	4	6,25
Tidak pernah	27	17,89	60	93,75
Jumlah	95	100,00	64	100,00

Sumber: Hotman M. Siahaan dan Tjahjo Purnomo W., 1988: 73.

Tabel 2.
Hubungan Seks Sebelum Menikah
Kotamadya Surabaya, 1988

Pernah Mengalami	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Pernah	126	72,00	24	19,20
Tidak pernah	49	28,00	101	80,80
Jumlah	175	100,00	125	100,00

Sumber: Hotman M. Siahaan dan Tjahjo Purnomo W., 1988: 71.

keperluan rekreasi, terdapat pada golongan menengah di Amerika Serikat. Diperkirakan sebanyak dua persen dari seluruh pasangan di Amerika Serikat melakukan *swinging* (Gilmartin, 1977: 161). Apakah keduanya suami istri dianggap menyeleweng sehingga ketahanan keluarga mereka dianggap paling rendah? Sebaliknya, dapat ditafsirkan bahwa penyelewengan tidak terjadi karena hubungan seks "keluar" bagi suami dan istri sudah merupakan kesepakatan bersama.

Belakangan ini muncul di media massa di Indonesia kasus-kasus suami "mengaryakan" istri untuk keperluan uang dan ini barangkali dapat dijadikan contoh ketahanan keluarga yang sangat goyah karena mengakibatkan hilangnya kesatuan keluarga (batih) itu sendiri dan merupakan contoh yang baik mengenai penindasan seorang suami terhadap istri.

Kasus pertama. Freddy, anak pengusaha yang cukup sukses, dan Patricia (bukan nama sebenarnya), seorang Indo Belanda, kawin pada usia

muda. Mereka menumpang di rumah ayah Freddy yang kemudian mengalami kebangkrutan, lalu mendirikan rumah tangga sendiri. Freddy menganggur dan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Muncullah idenya yang gila.

Freddy meminta agar istrinya menjadi pelacur. Bertahun-tahun istrinya menjadi pelacur dan menghasilkan pendapatan yang lumayan dan Freddy hidup keenakan dan tetap menganggur. Patricia tidak tahan dengan cara hidup yang demikian dan ingin kembali ke kehidupan yang normal. Dia berusaha melepaskan diri dan minta cerai dan jalannya cukup berbelit-belit. Akhirnya, melalui bantuan lembaga tertentu dia berhasil mendapatkan surat cerai dan terlepas dari kungkungan suaminya. Lalu dia kawin dengan orang lain yang dapat menerima dia sebagai mana adanya dan hidup di suatu kota kecil di Jawa Tengah (*Republika*, 6-11-1994).

Kasus kedua adalah Anis, 25 tahun, yang menggugat suaminya, Yudhi Haryadi Sutikno, di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Terakhir dia dipekerjakan suaminya sebagai pelacur di Jalan Prapanca, Kebayoran Baru, tempat bisnis germo Hartono. Di Surabaya suaminya menyuruh Anis melayani kawan suaminya di rumah sendiri untuk membayar hutang. Kemudian Yudhi mengantar istrinya dari germo ke germo di Surabaya dan kemudian di Jakarta.

Sebelum bekerja di tempat Hartono, dia berada di tempat Yuni, tarifnya Rp 300.000,00 untuk *short time* (3 jam) dan Rp 600.000,00 untuk *long time* (menginap); Anis mendapat antara

Rp 200.000,00 sampai Rp 400.000,00. Di tempat Hartono tarifnya lebih tinggi. Pada waktu masa jayanya, tarifnya Rp 1 juta untuk *short time* dan Rp 2 juta untuk *long time*. Pembagian *fifty-fifty* dengan Hartono. Lama kelamaan pasarannya merosot karena tambah banyak saingan yang lebih muda.

Uang dia setor semuanya kepada Yudhi. Saat Lebaran dia berhenti dan Yudhi marah-marah. "Kamu perempuan apa, menjijikkan... Tangannya pun melayang". Akhirnya, atas saran kawannya di Pondok Nirwana dia mengadu lewat pengacara (*Gatra*, 21-1-1995, hlm. 39-40).

Anak dalam Keluarga

Apakah perilaku seks anak yang belum menikah dalam keluarga dikaitkan dengan ketahanan keluarga? Secara sporadis terdapat berbagai informasi tentang sikap dan praktik hubungan seks pranikah sejak tahun 1970-an, yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain Saparinah Sadli dan Zainul Biran (1976), Sarlito (1979, 1981), Wimpie Pangkahila (1981), Sulistya Eka (1983), Kelompok Dasakung (1984), Proyek Sahabat Remaja (1987), Penelitian Fakultas Psikologi Unpad (1992), Penelitian Universitas Atma Jaya Jakarta (1994) (lihat Singarimbun, 17-12-1994).

Baru-baru ini tersiar informasi tentang 11 pelajar SMA di Solo hamil dan dikeluarkan dari sekolah. Survai Satoto (1992-93) dan Suharyo Hadisaputro (1993/94) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 6 persen pelajar SMA telah berhubungan seks (Mochtadi, 1995). Kiranya perubahan perilaku seksual remaja telah

mengalami perubahan, tetapi kita tidak mempunyai data dasar untuk melakukan perbandingan.

Apabila persoalan ini dikaitkan dengan pelacuran, anak perempuan sebagai pelacur dianggap sebagai aset dan berfungsi meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, maka persoalan ketahanan mempunyai dimensi lain. Koentjoro (1995) melaporkan sebagai berikut.

"Dari 12 tahun pengamatan penulis di beberapa lokalisasi/resosialisasi diketemukan bahwa pelacur yang bekerja di resosialisasi berasal dari daerah tertentu, yang disebut sebagai daerah penghasil pelacur, yang tersebar di beberapa daerah di Pulau Jawa, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Utara. Menurut Asb (mucikari) di daerah yang dikenal sebagai penghasil pelacur di Pulau Jawa (khususnya di Jawa Tengah dan Timur) terdapat semacam pameo yang mengatakan bahwa seorang anak perempuan itu dapat diibaratkan sebagai sawah. Semakin cantik anak perempuan itu, berarti semakin luas lahan sawahnya. Bahkan, di daerah penghasil pelacur di Mojo Tengah dikenal istilah 'dhuwit gedhe' untuk mengistilahkan anak perempuan. Penelitian terakhir Koentjoro menemukan bahwa *modelling*, aspirasi material, sikap terhadap perkawinan, dan sikap yang permisif dari lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat bermakna dalam pembentukan seseorang menjadi pelacur" (Koentjoro, 1995:3).

Sebagai ilustrasi, berikut ini penuturan Tutik, 22 tahun, WTS Kramat Tunggak asal Indramayu kepada majalah *Tiras*. Dia mudik waktu lebaran, naik ojek.

"Tetapi, pulang satu hari sebelum hari raya itu, wah macetnya minta ampun. Mobil seperti tidak jalan.

Maka dari itu, saya kalau pulang kampung selalu naik ojek. Kan, kalau naik ojek motor, tidak kena macet. Bisa jalan di pinggir-pinggir dan seenak kita saja. Apalagi tukang ojeknya sudah langganan. Jadi, begitu sampai kampung, bisa kita akuin sebagai suami. 'Ini lo suami saya di Jakarta.' Saya juga bisa bilang sama orang-orang di kampung, 'Saya sekarang sudah punya motor'. Risikonya, begitu sampai di kampung, si tukang ojek itu ya nginep di rumah saya, sekamar lagi. Kalau nggak begitu, nanti orang-orang pada curiga, masak suami istri tinggal misah.

Bagi tetangga-tetangga saya, sebenarnya, tidak ada masalah mau kerja apa di Jakarta, punya suami atau tidak. Sebab, emang, pada musim pakeklik orang-orang Indramayu, terutama yang perempuannya, pada lari ke Jakarta sesudah cerai dengan suaminya. Bahkan, di sini nggak aneh kalau ada orang tua yang mengantarkan sendiri anaknya masuk ke kompleks Kramat Tunggak" (*Tiras*, 16-3-1995, hlm. 11).

Anak perempuan menjadi semacam komoditi. Komoditasi perempuan ini juga jelas terlihat dalam institusi selir

pada kerajaan-kerajaan Jawa pada masa silam (Jones, dkk., 1995). Dalam konteks yang berbeda, Koentjoro menyimpulkan bahwa sangat penting untuk memusatkan perhatian pada subkultur masyarakat tempat pelacur itu dihasilkan. Menurut dia, perlu ditingkatkan *self esteem* para warga yang tinggal di daerah penghasil pelacur. Dia akui juga bahwa kiranya tidak ada negara yang jumlah pelacurnya terus-menerus menciut dan yang umumnya terjadi adalah sebaliknya.

Penutup

Seksualitas dalam keluarga meliputi persoalan yang luas. Pertama, persoalan sekitar kesetiaan terhadap istri atau suami. Tidaklah dapat disimpulkan bahwa penyelewengan seksual bertambah di Indonesia, tetapi jelas bahwa sarana untuk itu bertambah, berupa tempat-tempat prostitusi, baik yang terbuka maupun yang terselubung. Juga tidak jelas secara operasional langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk meningkatkan kesetiaan tersebut.

Seksualitas remaja cukup banyak ditampilkan sebagai hasil penelitian dan banyak disoroti oleh media massa. Para pakar, termasuk Sarlito, berpendapat bahwa sudah terjadi perubahan norma yang menyangkut hubungan antarjenis. Angkatan muda sudah tambah permisif atau serba boleh.

Anak perempuan sebagai komoditi, yang berfungsi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, merupakan persoalan tersendiri pada masyarakat-masyarakat tertentu di Indonesia.

Pengertian kita tentang persoalan ini masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah kehamilan dan kelahiran anak di luar nikah yang tidak diinginkan. Jika perilaku seks remaja diakui sebagai masalah, keperluan mereka akan kontrasepsi perlu dipikirkan.

Akhirnya, semua anggota keluarga, tua dan muda, tidak peduli status

perkawinan masing-masing, perlu melaksanakan seks yang aman demi ketahanan keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Magic Johnson kepada orang muda: "Jika Anda dapat menunda hubungan seks, tundalah. Jika Anda tidak dapat, lakukanlah dengan aman setiap kali". Jelas bahwa melakukan seks yang aman amat diperlukan tiap orang, terlebih pada zaman AIDS ini.

Referensi

- Boserup, Ester. 1984. *Peranan wanita dalam perkembangan ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gilmartin, Brian G. 1977. "Swinging: who gets involved and how?", dalam Roger W. Libby dan Robert N. Whitehurst, *Marriage and alternatives: exploring intimate relationship*. Glenview, Illinois: Foresman and Company.
- Johnson, Earvin "Magic". 1995. *Cara-cara menghindari AIDS*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Jones, Gavin W.; Endang Sulistyaningsih; Terence H. Hull. 1995. *Prostitution in Indonesia*. Canberra: Department of Demography, The Australian National University.
- Koentjoro. 1995. "Sexual networking", dalam *Seminar Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada*, 20 April 1995. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mochtadi. 1995. "Seks jangan cuma dilihat nikmatnya". *BERITA NASIONAL*, 1 Mei.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1981. *Pergeseran norma perilaku seksual kaum remaja: sebuah penelitian terhadap remaja Jakarta*. Jakarta: Rajawali.
- Siahaan, Hotman M. dan Tjahjo Purnomo W. 1988. *Surabaya, disharmonisasi gaya hidup kota: berkah atau bencana?: laporan penelitian*. s.l.: s.n.
- Singarimbun, Masri. 1994. "Semakin serba boleh". *REPUBLIKA*, 17 Desember.